

## **Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan KTH Wonosantri Abadi, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang**

**Bagasiwi Mizan Pembayun<sup>\*)</sup>, M Darul Falah, Hastanto Bowo Woesono**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta

<sup>\*)</sup>Email Korespondensi: [bagasiwimp1996@gmail.com](mailto:bagasiwimp1996@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berlokasi di Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan KTH Wonosantri Abadi, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang pada Januari – Maret 2024. Metodologi dasar penelitian yang digunakan yaitu *Mix Method*. Metode pengambilan data yang dilakukan yaitu *indepth interview* dan kuisisioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT (Strengths, Opportunities, Weaknesses, dan Threats). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa KTH Wonosantri telah melakukan kegiatan kelola kelembagaan, kelola kawasan, dan kelola usaha. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai total skor kekuatan sebesar 4,05 kelemahan sebesar 3,9 peluang sebesar 3,0 dan ancaman sebesar 2,8. Potensi ekowisata yang ada di KTH Wonosantri Abadi berada pada kuadran ke-1 atau Growth, sehingga strategi yang cocok digunakan yaitu memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya untuk pengembangan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata lebih detail yang dapat dilakukan antara lain: Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan potensi-potensi atraksi wisata; memberdayakan anggota milenial dan gen-z yang ada untuk mengembangkan kapasitas sebagai pelaku wisata; bekerjasama dengan pemerintahan desa untuk replikasi jasa wisata bertema edukasi terhadap berbagai komoditas potensial lainnya yang terakomodir oleh BUMDES; memanfaatkan Ngopi Sakngajine sebagai wadah untuk sharing dan bernegosiasi dalam pengembangan ekowisata; memanfaatkan pengetahuan konservasi untuk dijadikan salah satu atraksi edukasi; penyebaran informasi disosial media dengan menggunakan fitur kolaborasi agar dapat di forward oleh pihak mitra dengan tujuan meluaskan daya sebar informasi; merangkul destinasi wisata sekitar untuk membangun konsep wisata terintegrasi.

**Kata Kunci:** Analisis Potensi Ekowisata, Strategi Pengembangan Ekowisata, Ekowisata, Hutan Kemasyarakatan, Perhutanan Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki daratan yang 63 persennya merupakan kawasan hutan dengan luas 120,6 juta hektar yang berdasarkan fungsinya terbagi menjadi hutan konservasi seluas 21,9 juta hektar, hutan lindung seluas 29,6 juta hektar, dan hutan produksi seluas 69,1 juta hektar. Luasnya hutan Indonesia ini berbanding lurus dengan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan. Hal ini menyebabkan upaya-upaya pemanfaatan lahan yang tidak terkontrol yang mendukung tingginya deforestasi seperti pembukaan lahan, dan konflik tenurial yang sering berujung pada penyerobotan lahan karena terbatasnya akses masyarakat terhadap pemanfaat sumber daya hutan (Hakim et al., 2010).

Konflik-konflik tenurial serta deforestasi menyebabkan pemegang kebijakan merubah paradigma terhadap hutan, yaitu dari yang awalnya hutan diperlakukan sebagai objek untuk dieksploitasi sumberdayanya khususnya kayu, menjadi hutan dipandang sebagai objek untuk meningkatkan sosial ekonomi Masyarakat serta dipertahankan kelestarian lingkungannya. Bukan lagi pemerintah maupun pemodal besar, tetapi masyarakat sekitar hutanlah yang menjadi tokoh utama dalam pengelolaan hutan (Simon, 2001).

Kebijakan pemberian akses dalam pengelolaan hutan tentunya memerlukan kajian panjang dengan melibatkan *trial & error* secara terus menerus untuk dievaluasi dan diperbarui sehingga mendapatkan kebijakan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan utamanya yaitu meminimalisir konflik, mensejahterakan rakyat, serta melestarikan lingkungan, dalam kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Kebijakan terbaru Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) nomor 83 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial yang berisi pengaturan semua skema, prosedur, dan bentuk izin Perhutanan Sosial, harmonisasi peta dalam menentukan PIAPS, pembentukan Pokja PPS, pendelegasian pemberian izin. Dan selanjutnya disempurnakan dalam Permen LHK nomor 9 tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, yang membahas lebih detail terkait petunjuk-petunjuk teknis pengelolaan Perhutanan Sosial dan beberapa penyempurnaan dari peraturan sebelumnya.

Pemanfaatan Perhutanan Sosial di hutan lindung hanya dapat melaksanakan tiga poin kegiatan yaitu pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (KLHK, 2021). Pemanfaatan jasa lingkungan dalam bentuk ekowisata merupakan hal yang menjanjikan dalam perkembangan wilayah di skala global. Pemanfaatan ekowisata selain mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi, juga dapat meningkatkan perekonomian lokal. Penelitian terdahulu adanya pengembangan ekowisata Air Terjun Suranadi di desa Jatiluwih, Bali, mampu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Adanya ekowisata tersebut mengurangi pengangguran baik dalam maupun luar pengelola, dimana masyarakat memiliki pekerjaan sampingan selain turut mengelola ekowisata, membuka lapangan usaha seperti berjualan dan penyewaan homestay (Suryajaya & Adikampana, 2019)

KTH Wonosantri merupakan salah satu penerima Persetujuan Pengelolaan Hutan Perhutanan Sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dengan luas areal 133 hektar yang berada di Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus pada Hutan Lindung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.5618/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2023 tanggal 12 Juni 2022, yang berada di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. KTH Wonosantri Abadi telah mengembangkan jasa ekowisata bernama Wisata Edukopi. Edukopi merupakan suatu paket wisata yang menawarkan atraksi pembelajaran pengolahan kopi mulai dari budidaya hingga pasca panen yang dikemas dalam sebuah perjalanan wisata disertai *offroad* menggunakan jeep sehingga dapat menikmati panorama indah di kaki gunung Arjuno.

Ekowisata Edukopi yang dikelola oleh KTH Wonosantri Abadi dalam implementasinya belum memberikan dampak yang signifikan perekonomian lokal. Selain itu, masih terdapat banyak potensi ekowisata yang belum dimanfaatkan, Maka dari itu, perlu dilakukan analisis potensi dan penyusunan rancangan strategi pengembangan ekowisata untuk meningkatkan kualitas serta dampak ekonomi kepada anggota KTH Wonosantri Abadi maupun masyarakat lokal desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

## METODE PENELITIAN

Metodologi dasar penelitian yang digunakan yaitu *Mix Method* atau campuran. Metode dasar ini melibatkan penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif agar dapat memberikan analisis masalah secara komperhensif. Metode Campuran memungkinkan adanya sikap saling menetralkan bias dan kelemahan dari masing-masing metode baik kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga dalam sebuah penelitian campuran metode kualitatif dan kuantitatif saling terintegrasi dalam mencapai sebuah konklusi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif artinya, penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya (Creswell, 2019).

Subjek penelitian adalah pengelola hutan kemasyarakatan KTH Wonosantri Abadi, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sedangkan Objek penelitian yaitu areal persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan yang dikelola KTH Wonosantri Abadi. Penelitian dilakukan pada Januari – Maret 2024.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta studi pustaka, serta pengisian kuisisioner oleh responden. Wawancara dilakukan kepada tokoh kunci dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang digunakan adalah orang yang berperan penting, terlibat secara langsung, serta orang yang memahami proses dan dinamika yang terjadi dalam pengelolaan ekowisata di KTH Wonosantri Abadi. Sedangkan responden ditentukan menggunakan teknik sampling dengan pendekatan Slovin dengan toleransi error 20% karena memiliki memiliki populasi dalam kategori kecil (Fandeli, 1995).

Berikut rumus dalam menentukan jumlah sampel responden:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{126}{1 + 126(20\%)^2}$$
$$n = \frac{126}{6,04}$$
$$n = 20,86 \text{ (21) orang}$$

Keterangan:

n = Ukuran sample

N = Ukuran populasi (Jumlah anggota)

E = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolelir (ditetapkan 20%)

Parameter yang digunakan dalam penelitaian meliputi: a) parameter pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang meliputi kelola kelembagaan, kelola kawasan, dan kelola usaha (Indonesia, 2018); b) parameter identifikasi potensi ekowisata meliputi atraksi alam, atraksi budaya, aksesibilitas, pasar, organisasi dan kelembagaan, usaha jasa, informasi wisata, promosi, sarana prasarana, dampak lingkungan yang potensial, dan komitmen pelaku wisata; dan c) parameter analisis potensi ekowisata yang meliputi kekuatan kelemahan, peluang, dan ancaman (Siti et al., 2013).

Anilisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif merupakan deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan realitas subjek/objek penelitian secara empiris sebagaimana adanya. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

- a. menelaah seluruh data (wawancara, observasi, dan studi dokumen);
- b. mereduksi data;
- c. pemrosesan satuan-satuan;
- d. kategorisasi;
- e. pemeriksaan keabsahan data;
- f. penafsiran data (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 2008)

Sedangkan analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pengelolaan dengan membatasi bahasan pada aspek-aspek lingkungan internal dan eksternal ekowisata. Analisis ini didasarkan pada empat poin, yaitu kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), kelemahan (weaknesses) serta ancaman (threats). Pada analisis SWOT peneliti menggunakan instrumen analisis yaitu Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*), serta Matriks diagram SWOT. Berikut tahapan analisis SWOT:

a. Pemberian bobot pada matriks IFAS dan EFAS

Pembobotan berdasarkan hirarkis kepentingan dari masing-masing unsur pada tiap faktor. Pemberian bobot dengan skala 0,0 sampai 1,0. Penjumlahan dari seluruh unsur pada tiap faktor tidak boleh melebihi 1,00..

b. Pemberian nilai rating pada matriks IFAS dan EFAS.

Pemberian rating didasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh dari tiap unsur yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas rating 1-5 (sangat lemah-sangat kuat). Berikut cara penentuan nilai rating:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Tertinggi (St)} & : 5 \\
 \text{Skor terendah (Sr)} & : 1 \\
 \text{Rumus Rentang} & : R = \text{St} - \text{Sr} \\
 & = 5 - 1 \\
 & = 4 \\
 \text{Panjang Kelas Interval} & : p = R / \text{Sr} \\
 & p = 4 / 5 \\
 & p = 0,80
 \end{aligned}$$

Tabel. 1 Penentuan Nilai Rating

Interval	Rating
4,21-5,00	Sangat Tinggi
3,41-4,20	Tinggi
2,61-3,40	Sedang
1,81-2,60	Rendah
1,00-1,80	Sangat Rendah

Sumber: Studi Pustaka (Rangkuti, 2012)

c. Penjumlahan Skor SWOT berdasarkan IFAS & EFAS

Untuk menentukan skor dilakukan pengkalian antara bobot dengan rating. Selanjutnya untuk menjumlahkan seluruh unsur untuk mengetahui nilai total masing-masing faktor.

Tabel. 2 Penjumlahan Skor SWOT  
Sumber: *Studi Pustaka* (Rangkuti, 2012)

Aspek	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Strength	1. Faktor A	0.25	4	1
	2. Faktor B	0.25	4	1
	3. Faktor C	0.5	3	1.5
	Total	1.00		3.5
Weakness	1. Faktor D	0.25	4	1
	2. Faktor E	0.25	2	0.5
	3. Faktor F	0.50	3	1.5
	Total	1.00		3.0
Oportunites	1. Faktor A	0.25	4	1
	2. Faktor B	0.25	4	1
	3. Faktor C	0.5	3	1.5
	Total	1.00		3.5
Threats	1. Faktor A	0.25	4	1
	2. Faktor B	0.25	4	1
	3. Faktor C	0.5	3	1.5
	Total	1.00		3.5

d. Penentuan Koordinat IFAS/EFAS

Untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata, hasil nilai total skor perlu dilakukan perhitungan faktor internal dan eksternal dari masing-masing faktor. Hasil perhitungan inilah yang akan menjadi nilai koordinat untuk diproyeksikan ke dalam matrik kwadran. Adapun hasil pengurangan dari setiap faktor sebagai berikut :

1. Faktor Internal (Sumbu X )

$$\begin{aligned} \text{Nilai Skor Faktor Internal} &= \text{Skor Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan} \\ &= 4,05 - 3,9 \\ &= 0,15 \end{aligned}$$

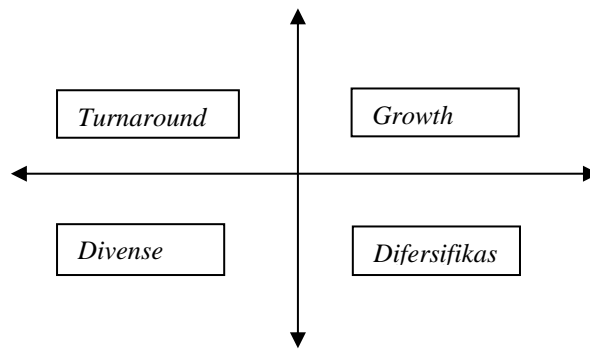
2. Faktor Eksternal (Sumbu Y)

$$\begin{aligned} \text{Nilai skor faktor eksternal} &= \text{Skor Peluang} - \text{Skor Ancaman} \\ &= 3,0 - 2,8 \\ &= 0,2 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh titik koordinat sumbu x (IFAS) adalah 0,2, sedangkan sumbu y (EFAS) adalah 0,15.

e. Proyeksi Matrik IFAS/EFAS

Matriks SWOT adalah sebuah alat penentuan yang sangat penting dimana hal itu akan membantu pelaku manajemen mengembangkan empat strategi: SO (strength opportunities), WO (weakness opportunities), ST (strength threat), WT (weakness threat). Menurut Rangkuti (2014), berdasarkan matriks TOWS atau SWOT terdapat 4 kuadran berbeda, yaitu:



Gambar. 1 Matrik IFAS/EFAS  
 Sumber: Studi Pustaka (Rangkuti, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat di KTH Wonosantri Abadi

Tabel. 3 Identifikasi Kelola Kelembagaan

No	Parameter	Hasil Identifikasi
1	Nama Lembaga	KTH Wono Santri Abadi
2	Sejarah	Sebelumnya anggota tergabung dalam LMDH Mitra Perum Perhutani
3	Legalitas	a. SK Kepala Desa nomor: 473/33/35.07.24.2016/2021 b. Nomor register KTH no: 35/19/05.2001/KTH/098/2020 c. Akta Notaris Nomor : AHU-0012119.10.AH.01.07.2020 d. SK Menteri KLHK SK.5618/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2023
4	Visi & Misi	Mengaplikasikan karakter santri dalam bidang pelestarian alam, kehutanan, pertanian, peternakan, edukasi dan pariwisata
5	Organisasi & Keanggotaan	Pelindung, Ketua KTH, Wakil Ketua KTH, Sekertaris, Bendarahara, Seksi Tata Kelola Kelembagaan, Seksi Tata Kelola Kawasan, dan Seksi Tata Kelola Usaha. (126 anggota)
6	Penyusuna Rencana Kegiatan	Belum Menyusun RKPS & RKT
7	Kesekretariatan	Buku tamu, buku kas, buku inventaris kelompok, buku rapat, buku surat menyurat buku kegiatan, buku daftar hadir pertemuan, buku daftar hadir kegiatan, buku perpustakaan.
8	Peningkatan Kapasitas SDM	Pelatihan, Keterlibatan sebagai narasumber, Prestasi juara & piagam penghargaan
9	Peningkatan Kesadaran Sosial & Gotong Royong	Rutinitas " Ngopi Sak Ngajine"
10	Kaderisasi & Regenerasi Kelompok	Pelibatan generasi muda dalam mengelola Kopi
11	Aset	Papan nama kth wonosantri abadi, papan struktur organisasi, pondok kerja, peta wilayah, doom penjemuran kopi, etalase, alat proses pasca panen kopi

Sumber: Studi Pustaka (Rangkuti, 2012)

KTH Wonosantri baru berdiri di tahun 2020 didasari dengan Surat Keputusan Kepala Desa Toyomarto Desa nomor: 473/33/35.07.24.2016/2021. Latar belakang berdirinya KTH Wonosantri Abadi yaitu tidak adanya wadah yang menaungi petani Ketika LMDH selaku mitra Perum Perhutani dirasa tidak lagi efektif. Selanjutnya KTH Wonosantri meminta binaan dari Cabang Dinas Kehutanan Malang untuk dilakukan fasilitasi. Hasil dari fasilitasi yaitu terigistrasinya KTH Wonosantri Abadi dengan nomor register KTH no: 35/19/05.2001/KTH/098/2020 sebaga KTH binaan Dinas. Ditahun 2023 KTH Wonosantri Abadi resmi mendapatkan persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan seluas 133 hektar berdasarkan SK Menteri KLHK SK.5618/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2023 di Kawasan Hutan dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK) yang sebelumnya berada di pangkuan Perum Perhutani KPH Malang.

KTH Wonosantri Abadi memiliki visi & misi yaitu “Mengaplikasikan karakter santri dalam bidang pelestarian alam, kehutanan, pertanian, peternakan, edukasi dan pariwisata”. Hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri dimana dengan latar belakang ideologi spiritual menjadi sumberdaya kultural dalam menunjang pembanguna kehutanan khususnya dalam implementasi Perhutanan Sosial. KTH Wono santri dalam struktur kepengurusannya memiliki struktur organisasi meliputi Ketua, Wakil, Bendarahara, Seksi Tata Kelola Kelembagaan, Seksi Tata Kelola Kawasan, dan Seksi Tata Kelola Usaha. Sedangkan jumlah anggota sesua SK persetujuan yaitu sebanyak 126 KK.

Salah satu tugas dari pengelola persetujuan pengelolaan hutan Perhutanan Sosial adalah melakukan perencanaan kegiatan. KTH Wonosantri telah melkukan kegiatan perencanaan, namun bersifat incidental yang masih fokus hanya dalam pemanfaatan pemungutan HHBK. Sedangkan untuk penyusuna Rencana Kelola Perhutanan Sosial dan Rencana Kerja Tahunan sesuai amanat Peraturan Menteri LHK nomor 9 tahun 2021 belum dilakukan. Hal ini dikarenakan belum selesainya tahap kegiatan penataan batas kawasan.

Hal terpenting dalam kelola kelembagaan adalah kesekretariatan yang memiliki fungsi administrasi dan koordinasi. Fungsi administrasi merupakan kegian manajemen dokumen organisasi sedangkn koordinasi merupakan kegiatan untuk komunikasi, pelaporan, serta evaluasi program kegiatan organisasi. Kegiatan administrasi ang telah dilakukan yaitu perapihan dokumen dengan media buku tamu, buku kas, buku inventaris kelompok, buku rapat, buku surat menyurat, buku kegiatan, buku daftar hadir pertemuan, buku daftar hadir kegiatan, buku perpustakaan. Sedangkan koordinasi yang dilakukan yaitu melalui kegiatan rutinitas Ngopi Sak Ngajine dimana dalam kegiatan tersebut bukan hanya kajian tentang agama, melainkan kegiatan-kegiatan pemanfaatan hutan dan keorganisasian KTH.

Peningkatan kapasitas SDM merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai bidang keilmuan maupu kompetensi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KTH. Ada 3 bentuk peningkatan kapasaitas SDM yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas melalui pelatihan, keterlibatan menjadi narasumber, serta keterlibatan dalam berbagai event kompetisi. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti anggota KTH Wonosantri Abadi antara lain: Pelatihan menentukan dan menganalisa minuman dari biji kopi untuk mengenali kualitas biji dan pengolahan kopi, adopsi teknologi digital untuk pengembangan bisnis, prgram pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya, serta study lapang dalam rangka peningkatan kapasitas dan kompetensi penyuluh kehutanan dan SDM bidang kehutanan di KTH Giri Senang Bandung Jawa Barat. Selanjutnya kegiatan beberapa kegiatan keterlibatan sebagai narasumber antara lain: narasumber studi lapang dari Kabupaten Bone, instruktur bimbingan tehnik wirausaha baru IKM pengolahan kopi Kab.Malang, pemateri pada acara praktisi mengajar pemberdayaan masyarakat, studi lapang pengembangan HHBK kopi

CDK Wilayah Nganjuk, temu usaha pengembangan usaha budidaya kopi, study lapang mahasiswa jurusan agroindustri Fakultas Vokasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, study lapang “Go Internasional Sensory Summer Course mahasiswa Universitas Putra Malaysia, podcast bersama kepala Pusat Penyuluh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan dan kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, kunjungan international Thomas More Law School Australian Catholic University bertema “Kegiatan Pondok Pesantren Yang Anti Radikal Dan Berwawasan Lingkungan, Siaran Jatim Tv dalam tema “Merawat Hutan Lestari Untuk Kesejahteraan Rakyat”. dan untuk kegiatan terlibat berbagai event lomba berikut prestasi yang pernah diperoleh: juara 1 lomba Wana Lestari tingkat nasional, juara 1 lomba Wana Lestari tingkat provinsi, juara 1 Kinerja KTH Lestari tingkat provinsi level madya, juara ii lomba barista se-Jawa Timur, juara 1 pemuda berpengaruh se-Kabupaten Malang, Certificate Of Achievement pada penilaian CUPPING Kopi kategori Kopi Kolaborasi yang diadakan tingkat nasional di Bali yang diselenggarakan WE Cooffee Lab dengan CEO Wiliam Edison diikuti pengusaha dan pembudaya kopi se –Indonesia.

Tabel. 4 Identifikasi Kelola Kawasan

No	Parameter	Hasil Identifikasi
1	Penataan Batas Kawasan	Dalam proses
2	Pemanfaatan Kawasan	Agroforestry, HHBK kopi, edukasi kopi /EDUKOPI dan HHBK anggrek
3	Rehabilitasi Kawasan	Kanan kiri sungai, daerah bekas tambang, sumber mata air, dan lahan petani
4	Perlindungan & Pengamanan Hutan	Pencegahan ilegal logging, pencegahan perambahan hutan, pencegahan kebakaran hutan, pemasangan papan himbauan, dan pencegahan tanggap bencana
5	Konservasi Sumber Daya Hutan	Gerakan pembuatan lubang biopori Pembuatan dam penahan, pembuatan rorak/jebakan lumpur, dan rehabilitasi /pemeliharaan teras

Sumber: data primer wawancara dan study Pustaka

Sesuai SK Menteri KLHK SK.5618/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2023, KTH Wonosantri Abadi wajib melakukan penataan batas kawasan sebelum melakukan perencanaan dan pengelolaan lebih lanjut. Tujuan dari penataan kawasan adalah sebagai suatu rekognisi terhadap areal kelola KTH Wonosantri Abadi. Salah satu tujuan utamanya adalah menghindari terjadinya konflik tenurial baik antar petani penggarap lahan maupun dengan pihak-pihak yang memiliki lahan berbatasan dengan areal persetujuan. Hingga saat ini kegiatan penataan batas kawasan masih dalam proses tahap pengukuran.

Wujud dari pemberian akses kelola kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya adalah dengan melakukan upaya pemanfaatan hutan. Pada hutan lindung, kegiatan pemanfaatan yang dapat dilakukan adapah pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, serta pemungutan HHBK. KTH Wonosantri Abadi telah melakukan kegiatan pemanfaatan meliputi budidaya Agroforestry seluas 45 hektar, HHBK kopi seluas & wisata edukasi kopi /EDUKOPI seluas 20 hektar, dan budidaya HHBK anggrek seluas 1 hektar, sehingga total pemanfaatan kawasan yang telah dilakukan yaitu seluas 66 hektar.

Kegiatan lain dalam kelola kawasan adalah rehabilitasi. Ini ditujukan untuk memperbaiki struktur hutan dan mengembalikan fungsi hutan lindung sebagai system penyangga kehidupan. Adapun kegiatan rehabilitasi yang dilakukan yaitu pada areal kanan kiri Sungai dengan jumlah 35.000 batang, daerah bekas tambang 5.000 batang, sumber mata air 1.200

batang, serta pada lahan Garapan petani seluas 11.000 batang. Total tanaman yang telah ditanam dalam upaya rehabilitasi yaitu sebanyak 67.200 batang.

Perlindungan dan Pengamanan Hutan merupakan kegiatan represifitas terhadap kegiatan-kegiatan yang berpotensi merusak hutan seperti ilegal dalam kawasan maupun kebakaran dan bencana alam. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh KTH wonosantri abadi meliputi Pencegahan ilegal logging, pencegahan perambahan hutan, pencegahan kebakaran hutan, pemasangan papan himbauan, dan pencegahan tanggap bencana. Kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan dilakukan dengan melibatkan sinergitas antara KTH Wonosantri Abadi, Petugas Perum Perhutani KPH Malang, Pemerintah Desa, TNI dan Kepolisian setempat.

Kegiatan selanjutnya dalam kelola usaha adalah konservasi sumber daya hutan. Konservasi merupakan upaya memperthankan sumber daya yang ada di dalam hutan. Berikut kegiatan konservasi sumber daya hutan yang telah dilakukan oleh KTH Wonosantri Abadi Gerakan pembuatan Lubang biopori, pembuatan dam penahan, pembuatan rorak/jebakan lumpur, serta rehabilitasi /pemeliharaan teras.

Tabel. 5 Identifikasi Kelola Usaha

No	Parameter	Hasil Identifikasi
1	Manajemen Usaha	Kopi Lemar, Robusta Sumberawan, Arabika Wonosari, jasa pascapanen kopi, edukopi, keripik, sabun & lulur kopi, anggrek.
2	Pengembangan Usaha	Peningkatan kapasitas SDM, partisipasi event, Kerjasama
3	Kemitraan dengan Pelaku Usaha	Mou dengan Amstirdam Coffee & Rotary

Sumber: data primer wawancara dan study pustaka

Manajemen usaha merupakan proses merencanakan, mengatur, dan mengarahkan serta mengendalikan kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen usaha yang telah dilakukan KTH Wonosantri yaitu dengan membentuk seksi Tata Kelola Usaha dalam struktur kepengurusannya. Tugas/fungsi dari seksi tata kelola usaha yaitu:

1. Tim Kebun, mengkondisikan lokasi lahan budidaya, serta melakukan edukasi budidaya kopi mulai dari pemeliharaan hingga pemanenan ketika ada kunjungan.
2. Tim Pasca Panen, melakukan kegiatan pasca panen yaitu pada proses pengupasan, penjemuran, dan fermentasi biji kopi.
3. Tim Roasting, melakukan kegiatan pasca panen yaitu pada proses roasting kopi.
4. Tim Packaging, melakukan kegiatan pasca panen yaitu pada proses pengemasan produk.
5. Tim Quality Control, kegiatan penilaian dan penjaminan mutu produk, serta penerapan SOP
6. Tim Tour Guide, Memandu wisatawan pada kegiata wisata Edukopi.

Produk Unggulan yang dikelola oleh KTH Wono Santri Abadi adalah Kopi Arabika Speciality (Grade Tertinggi Kopi) yang bernama "Kopi Le Mar" (Lembah Arjuno). Selain itu juga menjual kopi dengan grade pasar yang bernama "Robusta Sumberawan" dan "Arabika Wonosari". Produk isaha yang dekembangkan bukan hanya barang, namun juga menyediakan jasa pasca panen, eduwisata, edukopi, kripik, sabun dan lulur kopi, anggrek, dll.

Pengembangan usaha merupakan upaya untuk meningkatkan nilai produk agar lebih diterima pasar. Bentuk Pengembangan usaha yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas SDM dengan tujuan agar perlakuan dalam pengeolahan kopi dapat dilaksanakan secara professional sesuai SOP untuk menjamin mutu produk. Selain itu KTH Wonosantri sering terlibat dalam berbagai event kopi dan mendapatkan prestasi sehingga nama brand “Kopi Lemar” beserta KTH Wonosantri abadi dapat lebih dikenal dikalangan pecinta kopi. Hal ini cukup efektif terbukti dimana “Kopi Lemar” selalu ramai pemesan.

Hubungan Kerjasama dalam pengembangan usaha yang dilakukan oleh KTH Wonosantri Abadi yaitu dengan Amstirdam Coffee & Rotary. Keuntungan dari hubungan kerja sama adalah penjaminan mutu kopi dengan adanya quality control yang langsung dipantai oleh Amstridam Coffe & Rotary. Selain itu, Amstridam Coffe & Rotary membeli kopi hasil produksi, serta membantu penyebaran informasi terkait okowisata Edukopi.

## **B. Identifikasi Potensi Ekowisata di KTH Wonosantri Abadi**

### **1. Atraksi**

#### **a. Atraksi Alam**

##### **1) Panorama Bukit Budug Asu**

KTH Wonosantri Abadi diuntungkan dengan diberikannya areal persetujuan pengelolaan di sekitar pendakian bukit Budug Asu. Bentang alam yang berada di lereng gunung Arjuno ditambah ekosistem hutan yang masih alami menciptakan panorama yang indah dan unik. Dari bukit Budug Asu kita dapat melihat puncak gunung Arjuno, matahari terbit, kealamian ekosistem hutan, perkebunan teh dan kopi, serta pemukiman rumah penduduk sekitar. Keunikan di areal bukit Budug Asu ini memungkinkan dikembangkannya atraksi-atraksi lain seperti spot foto, camping ground, warung kopi atau coffeshop, glamping, dan paralayang.

##### **2) Hutan Pinus**

KTH Wonosantri memiliki hutan dengan tegakkan pinus seluas 24,6 hektar Tegakan hutan pinus selalu memiliki panorama keindahan yang unik dan khas, dimana tumbuhan pinus hanya dapat tumbuh di dataran tinggi (diatas 700 m dpl). Batangnya yang berbentuk monopodial, bentuk daun jarum, serta buah yang unik menciptakan suatu nilai estetika tersendiri. Selain itu, aroma getah (resin) serta penyerapan karbondioksida yang tinggi mampu memberikan atmosfer tersendiri bagi pengunjung. Pengembangan atraksi lain yang dapat dilakukan pada hutan pinus yaitu wisata hutan pinus, pusat informasi, spot foto, penyewaan ATV, downhill, coffeshop, agro market, kuliner tradisional, tempat audiensi pembelajaran secara outdoor, dan tempat parkir.

##### **3) Sumber Mata Air**

Di sekitar tegakkan pinus juga terdapat beberapa sumber mata air. Keberadaan sumber mata air merupakan salah satu indikator untuk menilai baik atau buruknya suatu ekosistem hutan. Adanya sumber mata air menunjukkan bagaimana tegakan penyangga disekitarnya yang mampu menampung resapan air serta bagaimana kondisi tanah di sekitarnya. Adanya sumber mata air mampu menjadi potensi pengembangan atraksi-atraksi wisata lain seperti camping ground dan kegiatan edukasi lingkungan khususnya menguji kualitas air dan kegiatan teknis upaya konservasi lainnya.

##### **4) Areal Budidaya Agroforestry**

Selain budidaya kopi, para anggota KTH Wonosantri Abadi melakukan budidaya buah-buahan dengan konsep agroforestry yang tersebar pada seluruh kawasan kelola KTH Wonosantri Abadi seluas 133 hektar. Selain dalam kawasan kelola, masih terdapat 200 hektar areal budidaya yang berada pada lahan pribadi. Areal lahan budidaya ini berpotensi untuk

mereplikasi paket wisata yang dilakukan pada Edukopi dengan konsep pembelajaran budidaya dan trip offroad menggunakan jeep.

## b. Atraksi Budaya

### 1) Budaya Ngopi Sak Ngajine

Kegiatan rutin berbasis kebudayaan yang dilakukan adalah Ngopi Sak Ngajine. Yaitu kegiatan kajian keagamaan yang dibumbui dengan materi kesadaran lingkungan dan enterpreneur khususnya kopi yang dilakukan setiap malam Minggu. Kegiatan ini bersifat kultural dan non formal. KTH Wonosantri juga menyajikan minuman kopi unggulannya yaitu “Kopi Lemar” yang dari biji terbaik, olahan terbaik, dan hidangan oleh anggota bersertifikat barista untuk menemani diskusi.

Kegiatan ini sudah dilaksanakan sebelum KTH Wonosantri Abadi terbentuk dan diinisiasi oleh ketua KTH Wonosantri Abadi yaitu bapak Fathkhul Ulum yang memiliki pondok pesantren, sekaligus pengajar para santri, serta mayoritas pengurus merupakan santri dan alumni santri. Dengan idiologi santri dimana ingin memberikan kebermanfaatn untuk Masyarakat dan lingkungan dengan prinsip-prinsip keislaman inilah Kegiatan Ngopi “Sak Ngajine” menjadi wadah pertukaran ilmu dan pengalaman baik anggota maupun Masyarakat di luar anggota KTH. Dari kegiatan ini pula cikal bakal KTH Wonosantri, inovasi budidaya kopi, hingga Edukopi terbentuk.

KTH Wonosantri Abadi telah mem-branding-kan diri kental akan tema edukasi. Begitu pula segmen pasar pengunjung yang tidak jauh juga memiliki ketertarikan dalam hal edukasi. Kegiatan “Ngopi Sak Ngajine” bisa menjadi atraksi tambahan yang ditawarkan kepada pengunjung, dimana pengunjung dapat terlibat mengalami proses belajar secara kultural, khususnya untuk pengunjung dari jauh yang mengambil paket wisata menginap.

## c. Atraksi Buatan

### 1) Paket Wisata Edukopi

KTH Wonosantri Abadi dalam kelola usaha ekowisatanya telah mengelola atraksi wisata yaitu paket wisata trip Edukopi. Jasa wisata ini merupakan pengembangan dari usaha produksi kopi yang telah matang dengan nilai transaksi ekonomi yang tinggi. Banyaknya penghargaan, SDM yang kompeten tersertifikasi dan berpendidikan tinggi, serta kunjungan dari berbagai pihak untuk belajar kopi menjadi dasar atas dikembangkannya wisata. Edukopi merupakan jasa wisata berbasis edukasi dimana wisatawan dapat menikmati perjalanan menuju lahan budidaya kopi menggunakan jeep di kaki gunung Arjuna dan tracking berjalan kaki, sekaligus mendapatkam pembelajaran dari mulai teknik pembibitan, budidaya, pemanenan, pengolahan pasca panen kopi, hingga branding dan pemasaran kopi.

### 2. Aksesibilitas

Sekretariat atau pusat informasi KTH Wonosantri Abadi berada di dusun Bodean Krajan, desa Toyomarto terletak di Kabupaten Malang di sebelah utara. Sedangkan ibukota Kabupaten Malang terletak di Malang Selatan. Sehingga jarak ke kantor Kabupaten ± 38 km dengan jarak tempuh 1-2 jam. Sedangkan jarak tempuh dari pusat Kota Malang ke sekretariat KTH Wonosantri Abadi sekitar ± 15 km dengan waktu tempuh ± 20 menit. Namun apabila dari pinti keluar jalan tol Singasari hanya memerlukan jarak tempuh ± 8 km dengan waktu tempuh ± 10 menit. Untuk menuju sekretariat KTH Wonosantri Abadi, akses transportasi umum yang bisa digunakan yaitu angkutan umum baik dari terminal arjosari maupun kota malang selanjutnya berhenti di jalan raya Surabaya-Malang dekat KORAMIL Singasari. Selanjutnya bisa menggunakan ojek sejauh ± 5 km. Opsi lain bisa menggunakan ojek online yang lebih mudah dan fleksibel. Sedangkan aksesibilitas dari sekretariat KTH Wonosantri ke lokasi-lokasi

atraksi edukopi yaitu lahan budidaya kopi variative, antara 2 sampai 7 kilometer dengan kondisi jalan aspal hingga tanah yang tidak dapat dilalui kendaraan besar atau hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi atau jeep yang sudah disediakan include dari paket wisata. Untuk menuju lokasi hutan pinus dari secretariat, memerlukan jarak tempuh 2 sampai 3 kilometer dengan kondisi jalan aspal bagus dan dapat dilalui kendaraan besar. Sedangkan untuk menuju lokasi Budug Asu memerlukan jarak tempuh 5-7 km menggunakan sepeda motor pribadi dengan tracking jalan kaki 2 km apabila ingin Lokasi spot yang potensial untuk camping ground.

### 3. Pasar

Berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa peminat wisatawan untuk mengambil paket wisata edukopi masih tergolong rendah yaitu antara 1 sampai 2 trip atau 10 sampai 40 orang dalam sebulan. Sedangkan pengunjung yang tidak mengambil paket wisata edukopi cukup banyak yaitu hampir lebih dari 50 orang dalam sebulan dengan latar belakang berbeda-beda mulai dari pelaku UMKM, perusahaan, akademisi, pemerintahan, yayasan, hingga organisasi kemasyarakatan baik domestik maupun mancanegara yang berjumlah lebih dari 50 orang setiap bulannya. Wisata Edukopi belum mampu menambah pendapatan secara signifikan. Hampir seluruh pengunjung merupakan subjek yang berkepentingan dalam hal edukasi khususnya belajar pengetahuan mengenai budidaya dan pengolahan pascapanen kopi.

### 4. Organisasi dan Kelembagaan

Secara kelembagaan pengelola wisata edukopi berdiri di bawah Seksi Tata kelola Usaha dalam kepengurusan KTH Wonosantri Abadi. Belum memiliki struktur organisasi dan melibatkan banyak anggota KTH dalam pengelolaan ekowisata Edukopi. Pengelola Edukopi hanya ditunjuk dan diberikan tugas-tugas secara kultural, serta bergerak secara insidental. Berikut beberapa tim yang ditunjuk sebagai pengelola wisata edukopi:

- a. Direktur : Ali Muchtar
- b. Tim Kebun : Harianto dan Buang
- c. Pascapanen : Fatkhul Ulum
- d. Tim Roasting : Akbar
- e. Tim Packaging : Agus dan Ali Muchtar
- f. Tim Quality Control : Hikam
- g. Tour Guide : Ali Muchtar dan Faisal

### 6. Informasi Wisata

Informasi wisata merupakan hal penting guna menunjang kejelasan informasi yang didapatkan oleh wisatawan. Sejauh ini informasi wisata yang dilakukan oleh ekowisata Edukopi yaitu melakukan pengunggahan informasi-informasi baik poster paket wisata maupun dokumentasi kegiatan melalui sosial media. Sedangkan, secara fisik yang ada di sekitar lokasi ekowisata belum ada informasi wisata sama sekali yang dilakukan.

Informasi wisata lain yaitu penyampaian informasi substansi dari atraksi wisata yang dilakukan oleh Tour Guide. Dalam hal ini sudah cukup baik karena Tour Guide yang dipilih berdasarkan kapasitas dan pengalaman masing-masing serta telah mengikuti beberapa kegiatan pelatihan dan prestasi, serta memiliki latar belakang sebagai pendidik atau berlatar belakang pendidikan.

### 7. Promosi

Sejauh ini belum ada kegiatan promosi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan frekuensi kunjungan atau menggunakan jasa paket Ekowisata Edukopi. Dalam meningkatkan frekuensi, pengelola masih hanya mengandalkan penyebaran informasi di sosial media

seperti Instagram, serta memanfaatkan pihak-pihak yang melakukan hubungan kerja secara konvensional.

#### 8. Dampak lingkungan yang potensial

Dampak lingkungan yang potensial yaitu dari kegiatan trip ke lahan budidaya menggunakan Jeep. Hal ini menyebabkan terjadinya kerusakan struktur tanah dan memicu terjadinya aliran permukaan di jalur trip dalam skala kecil. Namun untuk mencegah dampak lingkungan dalam skala besar, inisiasif yang dilakukan adalah pembuatan dumb penahan dan drop strace pada lahan-lahan budidaya dan pada kawasan yang memiliki kelerengan curam.

#### 9. Komitmen Pelaku Wisata

Pertemuan kelompok diadakan sesuai kebutuhan maka kegiatan pertemuan secara rutin yaitu 1 minggu sekali tiap hari sabtu dalam kemasan “NGOPI SAK NGAJINE”. Jika ada kegiatan mendesak yang harus dimusyawarahkan bisa diadakan pertemuan sesuai kondisi. Rata-rata persentase kehadiran yaitu > 80%. Komitmen pelaku wisata juga diwujudkan dalam bentuk keseriusan untuk meningkatkan kapasitas dengan mengikuti berbagai pelatihan, menjadi narasumber, dan menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak serta prestasi-prestasi yang telah diraih mengingat KTH Wanasantri Abadi baru berdiri di tahun 2020. Serta mendapatkan SK Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di tahun 2023.

### C. Analisis Potensi Ekowisata di KTH Wonosantri Abadi

Tabel. 1 *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Aspek	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>KEKUATAN</b>					
1.	Atraksi	Terdapat berbagai potensi atraksi dengan bentang alam beserta panorama yang indah	0,15	4	0,6
2.		Atraksi yang sudah ditawarkan berkonsep edukasi memiliki keunikan yang sangat jarang ada di ekowisata lain	0,20	5	1
3.		Harga paket wisata Edukopi yang ditawarkan tergolong murah	0,05	4	0,2
4.	Aksesibilitas	Aksesibilitas yang mudah dijangkau dan biaya yang murah	0,05	3	0,15
5.	Organisasi & Kelembagaan	Memiliki SDM yang kompeten, bersertifikasi, berpendidikan tinggi, dan memperoleh penghargaan (pemuda berprestasi Kabupaten Malang).	0,15	4	0,6
6.		Hampir seluruh anggota yang terlibat dalam tim pengelola wisata adalah generasi Milenial dan Gen Z yang menguasai IT.	0,1	4	0,4
7.	Informasi Wisata	Penyebaran informasis berbasis online sudah lengkap, konsisten, dan komunikatif.	0,1	4	0,4
8.	Komitmen Pelaku Wisata	Visi dan Komitmen tim pengelola wisata yang tinggi dengan semangat gotong-royong	0,1	3	0,3
9.		Kesadaran para anggota tentang pelestarian lingkungan yang tinggi	0,1	4	0,4
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>4,05</b>

No	Aspek	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>KELEMAHAN</b>					
1.	Organisasi & Kelembagaan	Pengelolaan ekowisata masih bersifat kultural, belum ada manajerial yang professional	0,20	4	0,8
2.		Belum memiliki perencanaan spesifik untuk kegiatan ekowisata, mulai dari penataan kawasan wisata hingga program kegiatan ekowisata yang progresif	0,20	4	0,8
3.		Belum memiliki sarana prasarana yang memadai	0,15	4	0,6
4.	Atraksi	Fokus pengembangan ekowisata masih di seputar pengolahan kopi	0,10	3	0,3
5.	Pasar	Segmen pasar yang disasar belum luas, hanya wisatawan yang memiliki interest dibidang edukasi dan pengelolaan kopi.	0,10	5	0,50
6.	Komitmen Pelaku	Rendahnya keterlibatan anggota sebagai pelaku wisata.	0,15	4	0,60
7.	Wisata	Mayoritas tim pengelola ekowisata memiliki kesibukan utama di luar	0,10	3	0,30
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>3,9</b>

Sumber: Hasil wawancara dan serta perhitungan berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan kepada 21 anggota KTH Wonosantri Abadi

Tabel. 2 Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)

No	Aspek	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>PELUANG</b>					
1.	Organisasi & Kelembagaan	Dukungan penuh dari pemerintahan Desa Toyomarto memungkinkan adanya kerjasama pengembangan ekowisata	0,2	3	0,6
2.		Hubungan Kemitraan yang luas baik lembaga-lembaga akademisi, pemerintahan, yayasan, perusahaan, organisasi kemasyarakatan hingga pelaku UMKM.	0,3	4	1,2
3.	Atraksi	Terdapat berbagai destinasi wisata di sekitar wisata Sejarah Pentungan Sari, Kebun Teh Lawang, Jalur Pendakian Bukit Budug Asu, dan Wisata Petik Madu.	0,2	3	0,6
4.	Promosi	Terdapat banyak jasa travel wisata di sekitar Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu.	0,1	4	0,4
5.	Komitmen Pleaku Wisata	Pertemuan serta diskusi rutin melalui "Ngopi Sak Ngajine" memungkinkan terciptanya inovasi-inovasi dan sinergitas masyarakat.	0,2	5	0,2
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>3,00</b>

No	Aspek	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>ANCAMAN</b>					
1.	Organisasi & Kelembagaan	Penandaan batas kawasan persetujuan pengelolaan hutan masyarakatan perhutanan sosial KTH Wonosantri belum dilakukan, memicu terjadinya konflik tenurial dengan Perum Perhutani.	0,5	3	1,5
2.	Atraksi	Ekowisata berbasis edukasi sudah mulai disosialisasikan oleh para stakeholder kepada pelaku ekowisata lain, sehingga memungkinkan adanya persaingan	0,2	2	0,4
3.	Dampak Lingkungan yang Potensial	Dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan pengelolaan wisata	0,3	3	0,9
<b>Total</b>			<b>1</b>		<b>2,8</b>

Sumber: Hasil wawancara dan serta perhitungan berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan kepada 21 anggota KTH Wonosantri Abadi

Untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata, hasil nilai total skor perlu dilakukan perhitungan faktor internal dan eksternal dari masing-masing faktor. Hasil perhitungan inilah yang akan menjadi nilai koordinat untuk diproyeksikan ke dalam matrik kwadran. Adapun hasil pengurangan dari setiap faktor sebagai berikut :

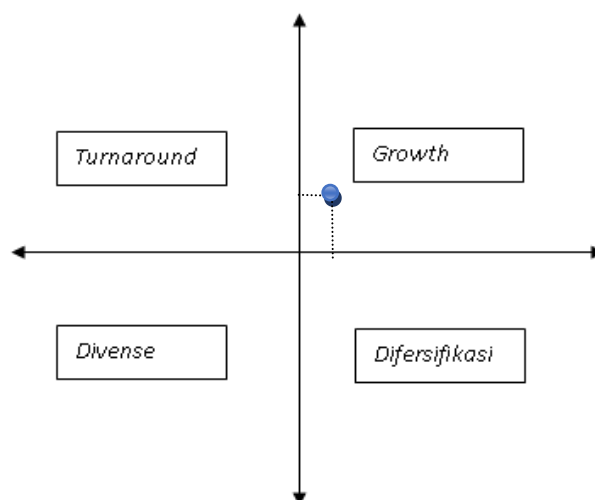
1. Faktor Internal (Sumbu X )

$$\begin{aligned} \text{Nilai Skor Faktor Internal} &= \text{Skor Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan} \\ &= 4,05 - 3,9 \\ &= 0,15 \end{aligned}$$

2. Faktor Eksternal (Sumbu Y)

$$\begin{aligned} \text{Nilai skor faktor eksternal} &= \text{Skor Peluang} - \text{Skor Ancaman} \\ &= 3,0 - 2,8 \\ &= 0,2 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh titik koordinat sumbu x (IFAS) adalah 0,2, sedangkan sumbu y (EFAS) adalah 0,15. Berikut kedudukan potensi ekowisata di KTH Wonosantri digambarkan dalam matrik:



Gambar. 1 Matrik Swot- Strategi Ekowisata di KTH Wonosantri Abadi

Sumber: Hasil waancara dan pengisian kuisisioner

*yang dilakukan kepada 21 anggota KTH Wonosantri Abadi*

Berdasarkan matrik di atas, kedudukan KTH Wonosantri Abadi berada di dalam kwadran I atau *growth*. Pada kuadran pertama strategi yang dapat diambil adalah strategi agresif. Strategi agresif adalah strategi yang mendukung KTH Wonosantri Abadi dalam pengembangan ekowisata untuk terus memaksimalkan kekuatan serta peluang yang ada secara progresif sehingga dapat meningkatkan pengelolaan ekowisata yang ada.

#### **D. Analisis Potensi Ekowisata di KTH Wonosantri Abadi**

Berikut strategi utama (S-0) yang perlu dilakukan oleh KTH Wonosantri Abadi:

- a. Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan potensi-potensi atraksi wisata,
- b. Memberdayakan anggota milenial dan gen-z yang ada untuk mengembangkan kapasitas sebagai pelaku wisata,
- c. Bekerjasama dengan pemerintahan desa untuk reapiikasi jasa wisata bertema edukasi terhadap berbagai komoditas potensial lainnya yang terakomodir oleh BUMDES,
- d. Memanfaatkan Ngopi Sakngajine sebagai wadah untuk sharing dan bernegosiasi dalam pengembangan ekowisata,
- e. Memanfaatkan pengetahuan konservasi untuk dijadikan salah satu atraksi edukasi.,
- f. Penyebaran informasi disosial media dengan menggunakan fitur kolaborasi agar dapat di forward oleh pihak mitra dengan tujuan meluaskan daya sebar informasi,
- g. Merangkul destinasi wisata sekitar untuk membangun konsep wisata terintegrasi

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data, berikut Kesimpulan dari penelitian ini:

1. KTH Wonosantri Abadi telah melakukan pengelolaan meliputi kelola kelembagaan, kelola kawasan, dan kelola usaha.
2. Identifikasi potensi ekowisata pada areal persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan yang dikelola oleh KTH Wonosantri adalah atraksi yang meliputi atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Secara aksesibilitas mudah dan murah. Pasar yang disasar adalah penikmat dan memiliki ketertarikan edukasi mengenai kopi. Pengelola Ekowisata Edukopi terdiri dari Direktur, Tim Kebun, Tim Pasca Panen, Tim Roasting, Tim Packaging, Tim Quality Control, dan Tim Tour Guide. Usaha Jasa yang dilakukan yaitu pembagian penawaran paket Edukopi dalam bentuk 3 paket trip. Informasi wisata sudah dilakukan dengan baik disosial media namun sama sekali belum ada informasi wisata di lokasi wisata. Promosi sama sekali belum dilakukan. Dampak lingkungan yang potensial adalah degradasi struktur tanah pada jalur trip. Sedangkan komitmen pelaku wisata sudah baik dengan keterlibatan pada kegiatan Ngopi Sak Ngajine dengan persentase kehadiran lebih dari 80 persen, serta terlibat dalam berbagai program peningkatan kapasitas SDM dan berbagai prestasi yang telah diperoleh.
3. Dari Analisis SWOT yang telah dilakukan diperoleh bahwa potensi ekowisata KTH Wonosantri Abadi berada pada kuadran 1 atau *growth* yang berarti dalam pengembangan ekowisata untuk terus memaksimalkan kekuatan serta peluang yang ada secara progresif.
4. Strategi Pengembangan pengelolaan ekowisata di KTH Wonosantri Abadi meliputi:
  - a. Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan potensi-potensi atraksi wisata,

- b. Memberdayakan anggota milenial dan gen-z yang ada untuk mengembangkan kapasitas sebagai pelaku wisata,
- c. Bekerjasama dengan pemerintahan desa untuk reapiikasi jasa wisata bertema edukasi terhadap berbagai komoditas potensial lainnya yang terakomodir oleh BUMDES,
- d. Memanfaatkan Ngopi Sakngajine sebagai wadah untuk sharing dan bernegosiasi dalam pengembangan ekowisata,
- e. Memanfaatkan pengetahuan konservasi untuk dijadikan salah satu atraksi edukasi.,
- f. Penyebaran informasi disosial media dengan menggunakan fitur kolaborasi agar dapat di forward oleh pihak mitra dengan tujuan meluaskan daya sebar informasi,
- g. Merangkul destinasi wisata sekitar untuk membangun konsep wisata terintegrasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. (2008). Penelitian Terapan. In *日本乳癌検診学会* (Vol. 8, Issue May).
- Hakim, I., Irawanti, S., Murniati, Sumarhani, Widiarti, A., Effendi, R., Muslich, M., & Rulliaty, S. (2010). Social forestry : menuju restorasi pembangunan kehutanan berkelanjutan. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan Kementerian Kehutanan*, 1–141.
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2018). Status Hutan dan Kehutanan Indonesia. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI*, 1–21.
- KLHK. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial*.
- Rangkuti, F. (2012). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cetakan Kedua. In *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=analisis+swot&ots=PwIKn\\_yFSB&sig=5eLTvqiT3JzjgqiyWuCN2Bj6DQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UHV8Z2SE57EC&oi=fnd&pg=PR9&dq=analisis+swot&ots=PwIKn_yFSB&sig=5eLTvqiT3JzjgqiyWuCN2Bj6DQ)
- Simon, H. (2001). *Pengelolaan Hutan Jati Bersama Rakyat*. BIGRAF.
- Siti, F., Agung, K., Wawan, I. G., & Muntadliroh. (2013). *Pedoman Fasilitator untuk Pembangunan Ekowisata*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryajaya, I. P. A. M., & Adikampana, I. M. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 315. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p16>